

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran adalah seperangkat sistem yang dirancang untuk mensukseskan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, maka model pembelajaran menjadi perhatian penting bagi keberlangsungan pendidikan di sekolah. (Sundari, 2015) Model pembelajaran semestinya harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, sebuah model pembelajaran dapat diciptakan dari sebuah sejarah terbaik umat manusia, seperti halnya model pendidikan Qurani dengan metode Uswah Hasanah, dimana metode pembelajaran ini terinspirasi dari sosok suri tauladan Nabi Muhammad. Uswah Hasanah sendiri memiliki arti teladan yang baik, dan sosok Nabi Muhammad merupakan teladan umat manusia sesuai dengan dalil al-Quran surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Pendidikan Agama Islam semestinya menjadikan sosok Rasulullah menjadi tokoh yang dikagumi oleh pendidik dan peserta didik, karena beliau telah dijanjikan dalam qalam-Nya sebagai seseorang yang bisa memberikan safaat di hari akhir. Pentingnya strategi pembelajaran yang harus digerakkan oleh seorang guru, seperti yang telah disimpulkan oleh Ulwan (1992) "Keteladanan dalam belajar adalah strategi influentif yang menjamin prestasi dalam mempersiapkan dan membentuk anak-anak secara moral, emosional dan sosial.

Menurut Muhaimin (1993) mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode Uswah Hasanah sebagai Pendalaman Tujuan, Bukan Alat (*atTawasu` Fil Maqashid La Fi Alat*) Prinsip ini menetapkan contoh sebagai tujuan daripada alat.

Prinsip ini mengantisipasi anggapan yang berkembang bahwa keteladanan pendidik tidak lebih dari teori atau konsep, tetapi keteladanan itu adalah tujuan. Contoh yang diinginkan di sini adalah bentuk pola asuh. Contohnya adalah bagaimana mencapai tujuan tersebut, karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar beriman, bertakwa dan mengenal Allah SWT.. Tanpa praktik pendidik, pendidikan Islam tidak lebih dari sebuah teori atau konsep.

Adapun yang dimaksud Uswah Hasanah di sini adalah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. (Syahidin, 2019) Metode ini sangat cocok diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sikap, perilaku, budi pekerti dan membina kepribadian peserta didik. Dalam materi pendidikan di sekolah lebih dikenal dengan istilah materi Akhlak. Pelaksanaan metode juga perlu diperhatikan target yang ingin dibidik, sebuah gol yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Uswah Hasanah. Terdapat dua unsur kecerdasan peserta didik yang menjadi target sasaran pendidik dengan kedua unsur tersebut yaitu kecerdasan emosional dan kedisiplinan.

Tentang kecerdasan emosional (EQ), penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (2001) telah menyimpulkan bahwa keterampilan sosial dan emosional kini lebih dominan dalam menjamin kesuksesan hidup seseorang dibandingkan keterampilan intelektual: (1) Kecerdasan emosi (EQ) memiliki 80 persen peluang keberhasilan sebuah kinerja individu dan organisasi; sedangkan IQ (Kecerdasan Pikiran) hanya 20 persen dalam peluang keberhasilan sebuah kinerja. (Zuchdi, 2009) (2) Individu dengan kecerdasan emosional baik, disinyalir lebih mampu menggunakan otak dan kecerdasan pikiran (IQ) secara optimal; sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah diperkirakan tidak mampu menggunakan akal dan IQ secara sempurna.

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dipublikasikan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk memaparkan potensi kecerdasan emosional yang tampaknya berharga bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan

kecerdasan emosional (EQ) “Sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. (Amin, 2018) Sederhananya kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan perasaan, perasaan tersebut yang dapat membawa seseorang untuk dapat membimbing pikiran dan tindakannya agar memiliki nilai manfaat di lingkungan sosial.

Sedangkan John Mayer seorang pakar psikolog dari University of New Hampshire, mengartikan EQ dengan lebih sederhana. Menurut Maitrianti (2021) dalam jurnalnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan cara mengendalikan emosi diri sendiri. Seirama dengan itu, Robert dan Cooper dalam Ginanjar (2001) mencetuskan bahwa Kecerdasan Emosi adalah keterampilan merasakan, memahami dan secara efektif mengamalkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional memiliki dasar-dasar kemampuan yang semestinya dikuasai oleh setiap individu, oleh karena itu Daniel Goleman menetapkan lima dasar kemampuan kecerdasan emosional setiap individu, yaitu: (Goleman, 2001) mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sedangkan komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on dalam Islam dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (Islam, 2018) intrapersonal, interpersonal, adaptabilitas, strategi pengelolaan stress, dan memotivasi dan suasana hati.

Di samping kemampuan dasar dalam kecerdasan emosional, terdapat pula dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosional menurut Goleman, antara lain: (Goleman, 2001) kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Juga terdapat beberapa prinsip dalam melaksanakan pendidikan kecerdasan emosional kepada peserta didik, antara lain: keterpaduan dan integral, kontinu, bermakna, keteladanan, kooperasi dan fleksibel (Duryat, 2021).

Kegiatan pembelajaran diperlukan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terutama dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memupuk kecerdasan emosional sejak dini. Orang yang sering bertindak sembrono, dan kurang empati atau sabar memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Tingkat kecerdasan emosional yang rendah tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga sangat membahayakan orang lain dan lingkungan.

Tingkat emosional memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Saat mengambil keputusan, tidak jarang keputusan dibuat melalui emosinya. Keputusan orang jarang dibuat dari pemikiran rasional murni, karena semua keputusan seseorang memiliki rona emosional. Jika memperhatikan pilihan seseorang, maka akan menemukan bahwa keputusan mereka didorong oleh emosi mereka daripada akal sehat. Kecerdasan Emosional diukur dengan kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan pengekan dikenal sebagai kesabaran. Umumnya mereka yang memiliki kecerdasan emosional tertinggi yang tidak tergoyahkan dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar, orang ini rajin, empati, peka terhadap lingkungan sosial, disiplin dan bertanggung jawab, mampu berhasil mengatasi berbagai rintangan, tidak beradaptasi dengan emosi, dan mengendalikan perilaku dan emosi.

Dunia pendidikan, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) dapat mengambil langkah yang akurat ketika dihadapkan pada keadaan jiwa yang keruh. Peserta didik yang mengalami tekanan emosi tatkala menghadapi ujian mampu menguasai emosinya sehingga kecerdasan intelektual (IQ)-nya dapat terjaga dengan apik dan mampu mengelola perasaannya. Pribadi yang mempunyai EQ tinggi dapat melihat dengan pasti kekurangan dirinya sehingga cakap dalam membuat hasil yang tidak mudarat bagi dirinya dan orang lain. Serta insan yang mengetahui kekurangan dirinya dapat melakukan pembaruan terhadap kelemahannya. (Attamimi, Afandi, & Umarella, 2019)

Rasionalnya, mengapa Kecerdasan Emosional perlu adanya dalam dunia pendidikan, dapat ditelaah dalam berbagai hal, yaitu: 1) Tujuan pendidikan

nasional, 2) Kecerdasan emosional teruji dapat mempengaruhi kesuksesan aktivitas akademik maupun kehidupan yang nyata, 3) Kecerdasan emosional sebagian besar ditentukan oleh keadaan lingkungan, oleh karena itu perlu adanya kesadaran pendidik dalam pentingnya penciptaan suasana lingkungan belajar yang positif, dan 4) Faktor tuntutan zaman di era globalisasi.

Selanjutnya yaitu perihal kedisiplinan, secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin, disiplin dan murid, yaitu ketertiban dan murid. Kata dasar dari disiplin adalah “*discipline*” yang artinya mentaati aturan. (Surveyandini & Budiono, 2018) Sedangkan menurut Mulyasa (2007), disiplin berarti membantu peserta didik menemukan dirinya sendiri. Mengatasi, mencegah tindakan disiplin, menciptakan situasi yang nyaman untuk kegiatan belajar, dan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan.

Kamus pendidikan yang dikutip oleh E. Mulyasa, disiplin (sekolah) adalah memelihara kondisi untuk efisiensi kinerja fungsi-fungsi sekolah. Dalam pengertian di atas, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, pimpinan dan staf sekolah, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah bersedia mengikuti aturan yang telah ditetapkan. (Mulyasa, 2007) Indikator-indikator kedisiplinan peserta didik, di antaranya: (Dradjat, 1991) peserta didik mendapat nasehat guru, peserta didik melaksanakan perintah guru, dan peserta didik bisa membedakan yang baik juga buruk.

Menurut Reisman dan Payne, dalam bukunya E. Mulyasa mengusulkan beberapa strategi untuk melatih peserta didik. Strategi ini menekankan bahwa konsep diri peserta didik merupakan elemen penting dari setiap perilaku. Untuk mendorong konsep diri, guru didorong untuk berempati, hangat dan berpikiran terbuka, agar memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaannya ketika memecahkan masalah. Keterampilan komunikasi: guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif sehingga mereka dapat menerima semua emosi dan meningkatkan kepatuhan peserta didik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru perlu memahami bagaimana membentuk karakter disiplin peserta didik. Karena mengajarkan disiplin kepada peserta didik membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, mereka perlu

saling melengkapi, dan guru perlu memahami peserta didik secara mendalam (Mulyasa, 2010).

Selayang pandang mengenai SD Negeri 265 Bandungkulon. Sekolah ini memiliki prestasi berupa perolehan sekolah terakreditasi A dan SD Negeri 265 Bandungkulon dengan no. SK akreditasi 02.00/272/BAP-SM/SK/X/2016. Selain itu, dari hasil wawancara dengan peserta didik, direkomendasikan oleh orang tua mereka karena sekolah ini dikenal sebagai sekolah unggulan.

Sederet prestasi yang telah diraih, tidak akan terlepas dari program-program unggulan sekolah yang menopangnya menuju sekolah terbaik. Terdapat banyak program yang bertujuan mengasah potensi anak serta dilatih untuk mengenali dirinya sendiri. Dalam bidang pengembangan akhlak terdapat beberapa program yaitu literasi – kegiatan harian yang selalu dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, tujuannya agar dapat menumbuhkan minat baca serta menyedarkan tentang pentingnya akhlak terhadap ilmu melalui proses membaca, selanjutnya jum'at rohani – program yang dilaksanakan mingguan, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengenal dan menggali ajaran Islam. Selanjutnya Expo – pada intinya ini adalah program pengembangan praktek dan produk, peserta didik diarahkan untuk membuat suatu produk dan setelahnya peserta didik berwirausaha dalam kegiatan expo. Adapun program ini dapat melatih pribadi peserta didik dalam hal manajemen emosi dan kedisiplinannya dalam berorganisasi untuk menciptakan sebuah karya. Selanjutnya dalam bidang aqidah terdapat pembiasaan shalat dhuha yang diikuti oleh seluruh peserta didik, selain program mengenal dengan ciptaan-Nya, disini peserta didik juga diwajibkan untuk terbiasa melaksanakan shalat dhuha setiap hari jumat, dilanjutkan dengan program al-Qurannya yaitu hafalan quran, dimana setiap jenjangnya diberi target dalam menghafal, dari surat an-Nas hingga surat al-Infitar sebagai batas hafalan bagi kelas 6. Program di atas hanya sedikit dari sekian banyak program harian, bulanan, dan tahunan yang ada di SD Negeri 265 Bandungkulon.

Program-program di SD Negeri 265 Bandungkulon membuat peserta didik mendapatkan lingkungan belajar yang optimal. Hal ini membuat peserta didik

terlibat secara emosi dan perilaku disiplinnya di sekolah. Untuk membimbing emosi serta akhlak peserta didik, dibutuhkan sebuah metode yang optimal, metode Uswah Hasanah atau lebih tepatnya dengan memberikan contoh baik melalui sosok teladan merupakan metode yang akurat jika diberikan kepada peserta didik SD khususnya kelas 6 karena peserta didik pada usia anak-anak cenderung lebih mudah menangkap suatu hal melalui sebuah bimbingan secara sadar atau tidak sadar, peserta didik lebih mudah menirukan apa yang dilihatnya dan dijadikan sebagai perilaku kebiasaannya, khususnya anak-anak lebih suka menirukan seseorang yang dia senangi seperti orang tua, guru atau pemimpin. (Hidayat N., 2015)

Untuk studi pendahuluan, pasca pembelajaran daring yang telah dilaksanakan bersama, dan kini kembali memulai pembelajaran tatap muka dengan konsep pembiasaan baru, telah memberikan dampak baik bagi pendidikan di Indonesia, khususnya SD Negeri 265 Bandungkulon Kota Bandung. Namun terdapat fenomena baru yang muncul yaitu, pemerosotan akhlak dan perilaku dari para peserta didik, dimana hal ini tidak terjadi ketika sebelum Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pemerosotan karakter ini cukup memberikan tekanan kuat bagi pendidik, setelah dilakukan mini riset berupa wawancara terhadap guru dan kepala sekolah. Pembelajaran jarak jauh memang bisa menjadi alternatif untuk pembelajaran masa pandemi, namun ketika itu berakhir, justru peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran tanpa wujud guru dan lingkungan kelas. Hal ini yang menyebabkan beberapa peserta didik mengalami penurunan sopan santun dan tata karma ketika berada di lingkungan sekolah.

Begitu pula setelah dilakukan wawancara bagaimana tanggapan orang tua peserta didik terhadap pembelajaran daring yang telah dilaksanakan kurang lebih dua tahun tersebut, hampir semua wali murid mengatakan bahwa terdapat perbedaan ketika dia belajar di sekolah dan di rumah, terlihat sekali kurangnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Usaha mengingatkan selalu dilakukan, namun itu tidak bertahan lama, mungkin dikarenakan anak berada dalam zona nyamannya, pungkasnya. Seperti halnya yang dikutip dari Nelliani (2020), ia

beranggapan bahwa pembelajaran daring memang menjadi solusi disaat pandemi, namun di sisi lain terdapat hal buruk yang mengintai, yaitu pemerosotan akhlak dan kedisiplinan peserta didik diakibatkan tidak adanya sosok teladan dari seorang guru secara langsung layaknya di sekolah.

SD Negeri 265 Bandungkulon Kota Bandung mempunyai program sekolah yaitu pembinaan keagamaan, pelatihan keahlian, penegakan aturan yang tegas dan konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, lingkungan belajar yang baik ini merupakan kecerdasan emosional dan disiplin peserta didik di sekolah. Keteladanan yang baik dari seorang guru mampu membawa peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat meningkatkan kesadaran emosi dan karakter peserta didik. (Cahyaningrum & dkk, 2017) Sehingga peneliti menduga, bahwa metode pembelajaran Uswah Hasanah memiliki hubungan dan pengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik.

Peningkatan kecerdasan emosional seorang peserta didik akan membuat mereka merasakan sehat secara rohani, lebih mudah menerima keadaan dan pandai dalam mengelola masalah, menjadi lebih bijaksana, dan juga akan memberikan keuntungan bagi lingkungan sekolah. Sedangkan kedisiplinan akan memberikan rasa aman dan teladan bagi peserta didik, mereka akan merasa siap dalam segala hal, dan yang terpenting akan memberikan dampak positif bagi teman dan guru di sekolah. Tidak hanya disekolah, kecerdasan emosional dan jiwa disiplin yang dimiliki akan berpengaruh terhadap perilakunya di lingkungan masyarakat secara umum.

Metode Uswah Hasanah menjadi jalan alternatif untuk menyelesaikan masalah dengan variabel terikatnya yang berfokus pada kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian mengenai metode Uswah Hasanah dapat meningkatkan kecerdasan emosional serta meningkatkan kembali kedisiplinan peserta didik dirasa sangat dibutuhkan berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon?
3. Bagaimana pengaruh implementasi metode Uswah Hasanah pada pembelajaran PAI terhadap kemampuan kecerdasan emosional dan Kedisiplinan peserta didik jenjang SD Negeri 265 Bandungkulon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menginterpretasikan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon.
2. Menginterpretasikan tingkat kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon.
3. Menginterpretasikan pengaruh implementasi metode Uswah Hasanah pada pembelajaran PAI terhadap kemampuan kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik jenjang SD Negeri 265 Bandungkulon.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis di bidang pendidikan sekolah dasar mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan sekolah dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan metode Uswah Hasanah dalam peningkatan kemampuan kecerdasan dan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, pembelajaran menggunakan model pembelajaran Qurani metode Uswah Hasanah dapat mengondusifkan kegiatan belajar peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih efektif.
- b. Bagi guru, model pembelajaran Qurani metode Uswah Hasanah merupakan salah satu rekomendasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif dan menekankan pada perilaku peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, model pembelajaran Qurani dengan metode Uswah Hasanah dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak membuat jenuh.

E. Kerangka Berpikir

Masa anak-anak di rentang usia 6-12 tahun dianggap sebagai masa tenang atau masa *talent* serta dimulai dengan terbentuknya usia kelompok, dimana anak akan mulai mengutarakan perhatian pada sebuah kelompok teman dan sikap-sikap terhadap kerja. (Gunarsah S. D., 2008) Dengan memasuki jenjang SD, salah satu hal terpenting yang harus dikuasai anak adalah kematangan bersekolah, tidak hanya dalam kecerdasan dan kemahiran motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh selain orang tuanya, kesadaran akan tugasnya, disiplin dan patuh, serta dapat mengendalikan emosinya. (Gunarsah S. D., 2008)

Sejalan dengan pendapat di atas, Baumister menyatakan bahwasannya pada usia ini anak amat suka dengan eksplorasi mencoba hal-hal baru dan nyentrik baginya, karena mereka akan mengejar apapun demi mendapat perhatian publik atau teman-temannya. Tidak jarang mereka akan melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh temannya baik dari berperilaku dan berkomunikasi. Jika hal demikian tidak dapat dikontrol oleh orang tua dan peran guru, besar kemungkinan akan tercipta sifat pemberontak dalam dirinya yang bisa meluas ke ranah karakter. Mengapa demikian karena beberapa dari perilaku ini dapat terjadi karena rendahnya tingkat regulasi diri seseorang (Marza, 2017).

Sifat pemberontak peserta didik akan mendorong dia melakukan perbuatan yang tidak terkontrol baik oleh emosi, artinya emosi itu akan keluar meluap-luap tanpa arah yang pada akhirnya akan membuat peserta didik tersebut bisa melanggar aturan sekolah (tidak disiplin). Perbuatan yang tidak didasari oleh emosi yang matang akan menimbulkan perilaku di luar karakternya, yang lama-kelamaan akan menempel dan bisa menjadi karakter anak tersebut. (Fathi, 2011) Untuk menjembatani peserta didik yang memiliki masalah ataupun yang sudah berperilaku baik, diperlukan sebuah jalan alternatif sebagai jembatan penyebrangan menuju ke arah yang lebih baik di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam hal ini diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat sasaran, dan metode tersebut yakni metode Uswah Hasanah.

Telah banyak disinggung dalam latar belakang mengapa Uswah Hasanah cocok untuk menjadi alternatif menyelesaikan masalah ini. Maka daripada itu metode Uswah Hasanah dijadikan sebagai variabel bebas, yakni sebagai alat dalam penelitian ini. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sikap, perilaku, budi pekerti dan membina kepribadian peserta didik. Dalam materi pendidikan di sekolah lebih dikenal dengan istilah materi akhlak. (Syahidin, 2019)

Metode keteladanan memiliki kaitan erat dengan proses disiplin warga sekolah, artinya dalam mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan penuh kesadaran, terutama disiplin diri (*self-discipline*) disiplin yang diawali oleh guru, pendidik mesti bisa melaksanakan program berikut: (Danim, 2011)

- a. Mendukung peserta didik dalam menumbuhkan pola perilaku untuk diri sendiri
- b. Mendukung peserta didik dalam menumbuhkan standar perilakunya
- c. Memakai aktualisasi aturan yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan.

Tatkala mendidik kedisiplinan peserta didik, harus diawali dengan seorang pendidik yang bisa memberi contoh teladan tentang disiplin. Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin. (Manan, 2017) Dimana proses pendisiplinan menjadi lebih jujur apabila dilakukan tanpa rasa takut dengan emosi yang menyenangkan. Jadi

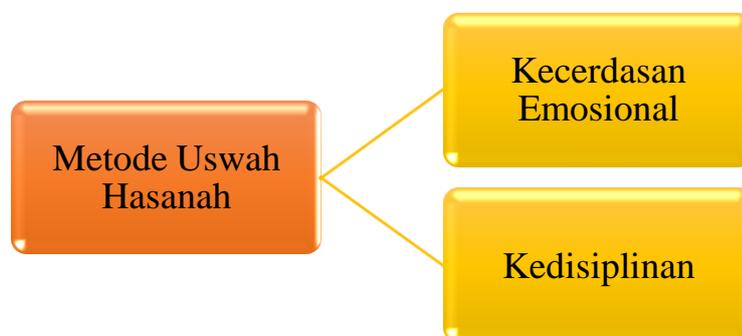
disiplin anak harus dimulai dengan pendekatan emosional yang baik, sehingga peserta didik mampu berperilaku disiplin atas kesadaran dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang terdekatnya, baik orang tua dan guru. Dalam hal ini, peneledanan emosional dapat dilakukan melalui keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam metode Uswah Hasanah memiliki sebuah tujuan dalam mendewasakan emosi seseorang. (Mustafa, 2019)

Pandangan perspektif psikologi, naluri mencontoh adalah satu naluri yang kuat dan berakar *-include-* dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin kuat melalui melihat peragaan, amalan, atau aktivitas dari seseorang yang dijadikan guru atau sosok panutan dalam kehidupan seseorang. (Awwaliyah S. , 2018) Dengan melalui sebuah amalan yang ikhlas, akan dapat memberikan pembelajaran berarti bagi emosi peserta didik.

Terciptanya lingkungan sekolah yang baik, tidak hanya pendidikan emosional peserta didik, namun juga perilaku peserta didik yang dicerminkan dalam aspek kedisiplinan, disiplin merupakan suatu kondisi teratur, ketika orang-orang yang terhimpun dalam suatu sistem, dan taat pada aturan-aturan yang ada dengan senang hati. (Telaumbanua, 2018) Sekolah adalah sebuah instansi yang bertanggung jawab atas masa depan manusia, pendidikan karakter melalui kedisiplinan yang merupakan buah yang dirancang untuk membantu anak untuk mampu menghadapi lingkungan yang nyata. (Warnisa & Rosita, 2020)

Uraian kerangka berpikir tersebut secara sederhana dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian hingga terbukti berdasarkan data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran PAI & BP terhadap kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran PAI & BP terhadap kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon.

Hipotesis dari sudut pandang peneliti adalah:

1. Hipotesis Kerja (H_a):

Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran PAI & BP terhadap kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandung Kulon.

2. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran PAI & BP terhadap kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandung Kulon.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Di bawah ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Pengembangan pada penelitian yang dilaksanakan diperoleh dari hasil penelitian yang terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh, pada tahun 2018 tentang efektivitas metode uswah hasanah dalam proses pembelajaran PAI (studi eksperimen di SMPN 29 Bandung). Dengan populasi peserta didik kelas 8 SMPN 29 Bandung yang menunjukkan, “Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Uswah Hasanah ini sangat efektif dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik”. Persamaan antara penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh yakni sama-sama memiliki variable bebas metode Uswah Hasanah. Kemudian memiliki persamaan lain yaitu sama dalam hal meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Maesaroh yaitu pada aspek variabel terikat. Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel terikat yakni kecerdasan emosional dan sikap disiplin peserta didik. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh memiliki satu variabel bebas yaitu akhlakul karimah. Selanjutnya objek penelitian pun ditemukan perbedaan pula. Penelitian ini meneliti peserta didik pada jenjang SD, sedangkan pada penelitian Siti Maesaroh objek penelitiannya peserta didik jenjang SMP.

Kedua, karya ilmiah yang ditulis Muhlis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati tahun 2009 dengan judul Pengembangan Pembelajaran Kepersisan melalui Metode Uswah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Garut (Penelitian di MA Persis Garut). Penelitian ini berawal pada fenomena di MA Persis Garut tentang penurunan akhlak mulia peserta didik. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan islami berupa keteladanan (uswah) dengan menanamkan nilai-nilai islami yang tercermin pada perilaku untuk dijadikan contoh dengan tujuan mereduksi perilaku buruk peserta didik. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pertama, dilakukan metode kuantitatif agar memperoleh data yang terukur yang bersifat komparatif, deskriptif, dan asosiatif. Adapun metode kualitatif memaparkan dan menggambarkan proses bimbingan islami agar terlihat pembuktian, memperdalam, dan memperluas data. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode uswah mampu mereduksi akhlak buruk peserta didik dengan diberi bimbingan dan contoh teladan, sehingga dapat berkurangnya peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Kemudian pendidik perlu melaksanakan evaluasi seusai proses pembelajaran agar dapat diketahui jika ada yang kurang, sehingga dapat dibenahi. Hal yang sama dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlis yaitu memiliki variabel terikat yakni penerapan metode keteladanan. Kemudian hal serupa dalam kedua penelitian tersebut adalah sama-

sama fokus pada peningkatan perilaku atau sikap peserta didik. Sementara, perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu pada aspek pendalaman variabel bebas. Penelitian ini memiliki variabel terikat meningkatkan kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhlis memiliki variabel terikat yaitu peningkatan akhlak peserta didik. Selanjutnya, objek penelitian pun berbeda satu sama lain yaitu SD dan MA.

Ketiga, penelitian selanjutnya berjudul Pengaruh Keteladanan Guru dan Pembiasaan Baik terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah (Penelitian pada Siswa SMP Tunas Unggul Bandung) ditulis oleh Mada Sumringah Sari (2022) Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Aktualisasi keteladanan guru, pembiasaan baik, dan akhlak mulia peserta didik, 2) Aktualisasi keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak, 3) Aktualisasi pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak, dan 4) Pengaruh keteladanan dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif metode deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, kuisioner, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan baik memberikan pengaruh terhadap akhlak mulia peserta didik sebanyak 69,5 %. Adapun aktualisasi keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap akhlak mulia peserta didik memiliki kategori cukup. Lalu, aktualisasi keteladanan guru dan pembiasaan baik sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan baik. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada Sumringah Sari yaitu dalam hal yang metode yang diuji, yakni metode keteladanan. Kemudian yang sama dalam kedua penelitian tersebut yakni fokus dalam peningkatan akhlak mulia pada peserta didik. Adapun perbedaan yang nampak, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mada Sumringah Sari memiliki satu variabel bebas yakni akhlak. Sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variabel terikat, yakni kecerdasan emosional dan disiplin peserta didik. Selain itu, dalam mengumpulkan data penelitian yang dilakukan oleh Mada Sumringah Sari diambil berdasarkan teknik *proportional random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan makna suatu istilah yang menjelaskan penelitian yang dilakukan secara operasional. Definisi operasional ini mencakup penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menurut Komaruddin (1994: 29): “Definisi istilah adalah pengertian yang utuh (suatu istilah yang memuat seluruh unsur yang menjadi ciri-ciri dasar istilah itu.” Definisi operasional digunakan untuk menjamin pemahaman operasional). di ruang belajar. Definisi inilah yang dijadikan dasar privatisasi jaringan instrumen penelitian. Definisi fungsi kinerja digunakan untuk menyamakan pemahaman yang berbeda antara peneliti dan penelitinya.

1) Definsi Teori

a. Metode Uswah Hasanah

Uswah hasanah (keteladanan) dalam ranah pendidikan merupakan metode yang memiliki pengaruh kuat akan keberhasilan dalam mempersiapkan serta membentuk aspek spiritual, moral, dan etos sosial peserta didik. (Iskandar, 2016) Dalam praktiknya, seorang pendidik memberikan contoh dalam berperilaku baik secara sengaja maupun sebaliknya agar diikuti oleh peserta didik. (Nizar & Hasibuan, 2011)

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa metode Uswah Hasanah merupakan teknik yang dirancang pendidik dalam proses pembelajaran secara role model (perbuatan yang dapat ditiru) terhadap peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Pembelajaran PAI & BP

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menlghayati serta menlghimanli ajaran agama Islam. (Majid & Andayani, 2006) Adapun penlgmentian lain dari pendidikan agama Islam ialah upaya untuk menyiapkan peserta didik dalam menlgamalkan ajaranl agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan atau penlgarahan dengan

menghargai dan menghormati agama lain serta menjaga kerukunan dan kesatuan umat beragama di Indonesia (Muhja, 2022).

Adapun menurut Muhaimin (2002), Pendidikan agama Islam merupakan upaya pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam melalui arahan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Zuhairimi memiliki perspektif bahwa pendidikan agama Islam yaitu sebuah asuhan-asuhan yang sistematis dengan tujuan peserta didik dapat hidup sesuai dengan syariat Islam. (Zuhairimi, 1981).

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan ialah kemampuan individu dalam belajar menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Menurut Gardner, terdapat satu jenis kecerdasan yang penting dalam meraih kesuksesan yaitu kecerdasan pribadi. (Thaib, 2013) Kecerdasan pribadi mencakup interpersonal dan intrapersonal. Begitu pun dalam dunia pendidikan, peserta didik pun akan diperhatikan setiap individunya bagaimana perkembangan peserta didik selama ngenyam pendidikan.

Secara umum, emosional dipandang negatif oleh sebagian banyak orang. Padahal ketika seseorang dapat mengendalikan atau mengatur emosinya maka akan mendapat kualitas kehidupan yang baik. Emosi inilah yang disebut dengan kecerdasan emosi. Menurut Goleman (1996), *Emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration: to control impulse and delay gratification; to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.*

Sementara menurut Agustian (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami emosi sekaligus dijadikan bahan informasi untuk memahami diri atau orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Selaras dengan pendapat Goleman yang menekankan bahwa kecerdasan emosional berfokus pada kemampuan diri untuk mengenali dirinya sendiri (Goleman, 2005, hal. 512).

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berimbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb) serta dapat diartikan sebagai ketaatan kepada peraturan (Depdiknas, 2008).

Menurut Raharjo, disiplin artinya sikap yang dicerminkan pada suatu perbuatan, baik secara individual maupun kelompok maupun masyarakat. (Raharjo, 2010) Makna disiplin ini berupa kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan berdasarkan etika, norma, dan kaidah yang berlaku di masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Sinungan, 2014) .

2) Metode Pengukuran

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen. Adapun metode quasi eksperimen memiliki kelompok kontrol yang tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penelitian. (Sugiyono, 2015) Dalam Sanjaya (2014), metode quasi eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan tertentu dalam kondisi tertentu dengan disengaja. Peneliti membagi dua kelompok eksperimen, kelompok pertama adalah kelompok kontrol yang diterapkan metode konvensional. Sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok yang diterapkan metode Uswah Hasanah.

Desain eksperimen yang dilakukan yakni *nonequivalent group design* karena baik kelas kontrol maupun eksperimen tidak dipilih secara random. Adapun desainnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

$O_1 X_1 O_2 X_2 O_3 X_3 O_4$

Keterangan

O : Observasi

X : Treatment (Tindakan)

Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan lima teknik pengumpulan data yaitu berupa kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Dan analisis data melakukan proses analisis data dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Menjawab Rumusan Masalah Nomor 1

Pengaruh implementasi metode Uswah Hasanah pada pembelajaran PAI & BP terhadap kemampuan kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik jenjang SD Negeri 265 Bandungkulon. Dilaksanakan pada kelas eksperimen yang di mulai dari perencanaan, awal sampai akhir proses pembelajaran, dan penilaian. Pada akhir penilaian, peserta didik akan diberikan kuesioner untuk mengetahui hasil implementasi metode Uswah Hasanah pada pembelajaran PAI & BP.

2. Menjawab Rumusan Masalah Nomor 2 dan 3

Analisis data dari tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 265 Bandungkulon. Adapun rumus $n - gain$ sebagai berikut:

$$n - gain = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ maksimum - skor\ pretest}$$

Untuk melihat interpretasi Indeks Gain dapat melihat tabel berikut,

Tabel 1. 1 Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Setelah mendapatkan rerata indeks gain kemudian kita bandingkan data indeks gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *software SPSS 23 for Windows*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a) Analisis Statistik Deskriptif N-Gain

Statistik deskriptif data n-gain dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh skor maksimum, skor minimum, rata-rata, simpangan baku, dan varians kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai gambaran awal, adapun setiap perhitungan menggunakan *software SPSS 23 for Windows*.

b) Uji Normalitas Distribusi N-Gain

Uji *Shapiro-Wilk* dengan berbantuan *software SPSS 23 for Windows* digunakan untuk menguji normalitas skor n-gain pada tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perumusan hipotesis yang digunakan adalah uji normalitas sebagai berikut:

H_0 : Data N-Gain berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data N-Gain berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto (2006, hlm. 36):

1. Jika nilai signifikansi (sig.) pengujiannya $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika nilai signifikansi (sig.) pengujiannya $< 0,05$ maka H_0 ditolak

c) Uji Homogenitas Dua Varians N-Gain

Uji *Levene* dengan berbantuan *software SPSS 23 for Windows* digunakan untuk menguji homogenitas dua varians. Perumusan hipotesis yang digunakan untuk menguji homogenitas varians adalah sebagai berikut:

H_0 : Varians data untuk N-Gain homogen

H_a : Varians data untuk N-Gain tidak homogen

Menurut Uyanto kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut. (Uyanto, 2006)

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) pengujiannya $\geq 0,05$ maka N-Gain memiliki varians yang sama (homogen)

b. Jika nilai signifikansi (sig.) pengujiannya $< 0,05$ maka N-Gain memiliki varians yang tidak sama (tidak homogen)

c. Uji Perbedaan Dua Rerata (uji-t) N-Gain

Uji perbedaan dua rerata dilakukan berdasarkan kriteria kenormalan dan kehomogenan data skor N-Gain. Maka uji-t atau *independent sample test* digunakan jika skor pada kedua kelas memiliki distribusi yang normal serta memiliki varians yang homogen. Sedangkan uji-t' apabila data memiliki distribusi normal akan tetapi memiliki nilai variansnya tidak homogen. Hipotesisnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut (Sugiyono, 2015).

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Dengan:

H_0 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diterapkan metode Uswah Hasanah tidak lebih tinggi daripada peserta didik yang diterapkan metode Ceramah.

H_a : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diterapkan metode Uswah Hasanah lebih tinggi daripada peserta didik yang diterapkan metode Ceramah.

Menurut Uyanto, “Untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai sig. (2-tailed) harus dibagi dua”. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut. (Uyanto, 2006)

- a. Jika $\frac{1}{2}$ nilai sig $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $\frac{1}{2}$ nilai sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

d) Uji Non Parametris Indeks Gain

Uji *Mann-Whitney* yang merupakan salah satu uji statistik non parametris, digunakan apabila data yang diperoleh memiliki distribusi yang tidak normal. Uji *Mann-Whitney* dilakukan dengan berbantuan program *software SPSS 23 for Windows*. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut,

$$H_0 : X = Y$$

$$H_a : X > Y$$

Dengan:

H_0 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diterapkan metode Uswah Hasanah sama dengan peserta didik yang diterapkan metode Ceramah

H_a : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diterapkan metode Uswah Hasanah lebih baik daripada peserta didik yang diterapkan metode Ceramah

Menurut Uyanto (Uyanto, 2006), “Untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai *sig. (2-tailed)* harus dibagi dua”. Berikut kriteria pengujian:

a. Jika nilai $\frac{1}{2}$ nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai $\frac{1}{2}$ nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3) Kondisi Lapangan

Berdasarkan kondisi lapangan bahwa terdapat fenomena-fenomena yang muncul pada akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Kemudian diperkuat dengan hasil angket terkait perilaku disiplin dan tingkat kecerdasan emosional pada peserta didik yang menunjukkan di sekolah ini memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan yang rendah. Sehingga dasar pada penelitian ini dikarenakan sumber dan data yang diperlukan tersedia di SD Negeri 265 Bandungkulon.